

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan dibidang pengetahuan dan ekonomi telah menciptakan suatu lingkungan pada masyarakat dengan gaya hidup cenderung sedentari dan pola makan yang tinggi kalori dan tinggi lemak. Saat ini obesitas merupakan salah satu tantangan paling serius bagi tim pelayanan kesehatan masyarakat. Obesitas didefinisikan sebagai suatu penambahan berat badan akibat akumulasi berlebihan lemak tubuh relatif terhadap massa tubuh tanpa lemak (Wong, 2013).

Obesitas merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia. Prevalensi obesitas pada anak di dunia 6,7% pada tahun 2010. Di Indonesia, berdasarkan data Riskesdas oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013), prevalensi *overweight* dan obesitas pada anak usia 5-12 tahun mencapai 18,8%. Dengan persentase gemuk 10% dan obesitas 8,8% meningkat dari tahun 2012 yang ditemukan yaitu 9,2%. Di Indonesia wilayah Sumatera Barat menempati urutan ke -15 dan yang tertinggi pertama yaitu DKI Jakarta dengan prevalensi obesitas pada anak usia 5-12 tahun sebesar 26,6%. Menurut hasil Riskesdas Tahun 2017 di Provinsi Kalimantan Barat prevalensi anak dengan gizi berlebih (obesitas) secara nasional adalah 4,3%. Masalah gizi lebih di 3 kabupaten terlihat cukup tinggi yaitu di Kabupaten Landak, Ketapang dan Kota Pontianak.

Obesitas mulai menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia, bahkan menurut WHO (*World Health Organization*) Tahun 2014 menyatakan bahwa obesitas sudah merupakan epidemi global, sehingga obesitas sudah menjadi masalah kesehatan yang harus segera ditangani (Hidayati, dkk, 2016). Menurut Hadi (2015), saat ini diseluruh dunia terdapat peningkatan prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas hingga mncapai tingkat yang membahayakan. Kejadian obesitas di negara-negara maju seperti Eropa, USA, dan Australia telah mencapai tingkat epidemic, demikian juga di negara-negara berkembang.

Obesitas dinyatakan sebagai salah satu dari sepuluh masalah kesehatan utama di dunia dan kelima teratas di negara berkembang. Prevalensi obesitas terus meningkat sebagaimana data 2014, dimana diperkirakan lebih dari 42 juta anak diseluruh dunia mengalami kelebihan berat badan. Data WHO (2013) prevalensi obesitas di negara maju dan berkembang meningkat tiga kali lipat dari sebelumnya. Faktor obesitas berperan terhadap terjadinya penyakit degeneratif. Di seluruh dunia, setidaknya 2,8 orang meninggal setiap tahun sebagai akibat dari kelebihan berat badan atau obesitas, dan diperkirakan 35.800.000 (2,3%) dari harian global disebabkan oleh kelebihan berat badan atau obesitas (WHO, 2014).

Obesitas tidak hanya berupa kondisi dengan jumlah simpanan kelebihan lemak, namun juga distribusi lemak di seluruh tubuh (Nurmalina, 2011). Obesitas dapat terjadi terutama akibat peningkatan asupan makanan dan penurunan aktivitas fisik. Makanan berlebih, baik lemak, karbohidrat,

atau protein akan disimpan sebagai lemak dalam jaringan lemak tubuh. Jaringan lemak tubuh akan dipakai sebagai cadangan energi yang akan digunakan ketika asupan energi dari makanan kurang dari jumlah energi yang dibutuhkan oleh tubuh. Akan tetapi, jika kelebihan energi dan penimbunan lemak tubuh terus menerus terjadi maka akan menimbulkan obesitas (Khasanah, 2012).

Indonesia termasuk negara dengan tingkat pertumbuhan kegemukan (obesitas) anak-anak tertinggi di Asia-Pasifik. Selain negara kita, Malaysia, Singapura, dan Thailand juga paling kelebihan berat badan di Asia Tenggara. Di kawasan Asia Pasifik, sepanjang kurun waktu tahun 2000 hingga 2016, jumlah anak-anak berumur kurang dari lima tahun dengan kelebihan berat naik setinggi 38%. (Depkes RI, 2015)

Obesitas telah menjadi fenomena dan merupakan masalah yang dihadapi oleh anak-anak, remaja dan dewasa (Cahyono dan Suharjo, 2008). Obesitas pada masa kanak-kanak dapat berlanjut hingga dewasa. Menurut Pi-Sunver dalam *Modern Nutrition Health and Disease*, obesitas pada bayi dan anak sekitar 26,5% pada 20 tahun berikutnya. Obesitas yang terjadi pada anak-anak hingga dewasa akan memiliki resiko terjadinya berbagai penyakit seperti kardiovaskuler, diabetes, dan kanker (Garrows dalam Suiroaka, 2012).

Beberapa faktor memegang peranan penting dalam perkembangan kasus obesitas salah satunya pemilihan makanan cepat saji bernilai gizi rendah (*Junk food*). Menurut Khasanah (2012) makanan *junk*

food merupakan makanan yang pada umumnya mengandung lemak, protein dan garam yang tinggi tetapi rendah serat dan menurut Misnadiarly (2009) kebiasaan makan makanan *junk food* umumnya memiliki kandungan gizi yang tidak seimbang dan mengandung tinggi kalori. Anak-anak termasuk golongan yang rentan terhadap ketidakseimbangan gizi. Saat ini pemilihan makanan cepat saji dan bergizi rendah karena dianggap memiliki kelebihan yaitu penyajian yang cepat sehingga hemat waktu dan dianggap makanan modern dan mudah disajikan tanpa memperhatikan nilai gizi yang ada dalam makanan tersebut. Jika kondisi seperti ini terjadi terus menerus terutama pada anak dapat memberikan dampak yang signifikan menyebabkan obesitas (Puspasari, 2010).

Menurut Padmiari dalam Alfadilah (2010), hasil penelitiannya pada tahun 2012 tentang “makanan *junk food* dan obesitas” ditemukan sekitar 15.8% dari 154 anak usia SD di Kota Denpasar mengalami obesitas, terdiri dari 9,7% laki-laki dan 3,9% perempuan, dan penelitian lanjutan yang dilakukan di tahun 2014 terhadap 2.700 orang dewasa ditemukan sebanyak 10,5% orang dewasa di Denpasar mengalami obesitas akibat mengkonsumsi *junk food*.

Di Kalimantan Barat dapat dilihat untuk obesitas menurut data (Riskesdas 2013) status gizi berdasarkan IMT/U 6-12 tahun adalah 8,7% , dan prevalensi obesitas pada anak usia 6-12 tahun menurut status gizi berdasarkan IMT/U menurut data (Riskesdas 2013) Provinsi Kalimantan Barat mencapai 12,5%. Berdasarkan (Riskesdas 2013) menurut karakteristik

responden di provinsi Kalimantan Barat berdasarkan Kuintil Indeks Kepemilikan teratas untuk obesitas pada anak usia 5-12 tahun teratas 12,6% ,semakin kaya penduduk maka semakin banyak yang mengalami obesitas. Sekolah Dasar Imanuel Pontianak merupakan salah satu SD yang berada di tengah-tengah kota Pontianak. Dengan tingkat penghasilan orangtua berada pada rentang menengah ke atas, faktor tersebut sangat berpengaruh karena saling berkaitan contohnya, tingginya pendapatan orangtua berpengaruh terhadap besarnya uang saku yang diberikan kepada anaknya yang kemudian mendorong kebiasaan anak menjadi lebih sering mengkonsumsi makanan diluar dengan memilih makanan *fast food* jenis *junk food* karena banyak tersedia di kantin sekolah atau pun di gerai makan yang di jual bebas di lingkungan sekolah untuk memenuhi asupan energinya. Faktor eksternal sangat besar pengaruhnya dalam kejadian obesitas bahkan faktor internal pun (gen dan hormon) dapat dikendalikan oleh faktor eksternal. karena asupan energi yang diterima tidak seimbang dengan aktivitas fisik yang dilakukan dapat mengakibatkan terjadi obesitas.

Anak-anak yang duduk di kelas II sampai kelas V menjadi sasaran dalam penelitian ini. Anak pada rentang usia ini memerlukan zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan untuk tubuh mereka, namun jika anak juga rentan memiliki asupan gizi yang berlebih yang akan mengarah pada kondisi obesitas. Selain itu di sekitar tempat SD Immanuel banyak pedagang-pedagang yang menjual jajanan yang menarik untuk dibeli anak-anak. Data awal pada tanggal 18 Juli 2016 didapatkan dari SD Imanuel

Pontianak jumlah siswa kelas II sampai kelas V adalah berjumlah 650 orang. Dari data tersebut maka dilakukan pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT)/U pada anak kelas II sampai kelas V siswa yang mengalami obesitas sebanyak 25 orang, dengan rata-rata $IMT > 2 SD$ (kategori obesitas).

Di daerah perkotaan seperti lokasi Sekolah SD Immanuel lebih tinggi dikarenakan oleh banyaknya tempat-tempat makan yang menawarkan berbagai macam hidangan cepat saji, seperti *fried chicken*, *hamburger*, *pizza*, dan lain sebagainya. Kebiasaan mengkonsumsi makanan tersebut pada akhirnya telah menjadi gaya hidup sebagian besar masyarakat kota-kota besar. Makanan *junk food* umumnya memiliki kandungan gizi yang tidak seimbang, mengandung kalori tinggi, sangat rendah serat, kandungan lemak dan gula yang tinggi (Damayanti, 2015). Hasil penelitian Winarsi, dkk (2013) menunjukkan terdapat hubungan konsumsi *fastfood* dengan kejadian obesitas pada anak ($pvalue = 0,024$).

Obesitas disebabkan oleh multifaktor, namun secara umum berkaitan dengan keseimbangan energi di dalam tubuh. Keseimbangan energi di dalam tubuh dipengaruhi berbagai faktor yang berasal dari dalam tubuh yaitu regulasi fisiologis dan metabolisme ataupun dari luar tubuh yang berkaitan dengan gaya hidup (lingkungan) yang akan mempengaruhi kebiasaan makan dan aktivitas fisik (Seto, 2009). Menurut Baliwati (2014) mengatakan pola makan atau pola konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah / frekuensi makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Anak-anak tidak seperti orang dewasa, mereka

membutuhkan nutrisi dan kalori tambahan untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Jadi bila anak-anak mengkonsumsi kalori dalam jumlah yang cukup untuk aktivitas sehari-hari, maka penambahan berat badan mereka akan seimbang dengan pertumbuhan tinggi badannya. Akan tetapi, anak-anak yang makan lebih banyak kalori daripada yang mereka butuhkan, akan menambah lebih banyak berat daripada tinggi mereka. Pada kasus-kasus seperti ini, penambahan berat badan akan meningkatkan resiko terjadinya obesitas. Hasil penelitian Muhammad Aristo, dkk (2007) menunjukkan bahwa terdapat faktor asupan kalori, karbohidrat, protein, dan lemak dengan prevalensi obesitas pada anak (memiliki nilai koefisien k (*kappa*) sebesar 0,747 yang berarti memiliki kesesuaian yang kuat sekali.

Pola makan anak-anak yang sering mengkonsumsi makanan siap saji, kadar lemak dan garam tinggi memperburuk keadaan (Damayanti, 2015). Berdasarkan penelitian Fitriyah Zulfa (2011) menunjukkan ada hubungan kebiasaan konsumsi *fast food* modern dengan status gizi (BB/TB Zscore) pada anak yang menunjukkan rata-rata 28,91 dengan standar deviasi 5,36 sehingga dapat dikategorikan anak sering mengkonsumsi *fast food* modern.

Menurut Baliwati, dkk (2014) pola makan atau pola konsumsi pangan adalah susunan tertentu. Sedangkan Soegeng, dkk (2014) mengungkapkan bahwa pola makan merupakan berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan setiap hari. Pola makan pada anak yang perlu dicermati adalah

tentang frekuensi makan, jenis makanan dan jumlah makanan. Frekuensi makan merupakan seringnya seseorang melakukan kegiatan makan dalam sehari baik makanan utama maupun selingan. Penelitian yang dilakukan terhadap 1800 wanita oleh City University di New York menunjukkan bahwa waktu makan tidak mempengaruhi kenaikan berat badan, tetapi banyaknya kalori yang dikonsumsi yang akan menentukan kenaikan atau penurunan berat badan seseorang (Foster, 2016). Frekuensi konsumsi *junk food* di kalangan anak perlu mendapat perhatian orang tua. Banyak *junk food* yang mengandung tinggi kalori sehingga konsumsi yang berlebihan menimbulkan masalah kegemukan.

Jenis *junk food* seperti makanan yang mengandung lemak tinggi, contohnya ayam goreng, keripik, kentang goreng, nasi goreng, mie goreng dan cemilan-cemilan lainnya seperti kacang goreng bermentega, biskuit, permen, es krim, merupakan jenis makanan yang perlu dikurangi konsumsinya bahkan dihindari. Karena jika terus menerus dikonsumsi akan mengakibatkan efek gangguan kesehatan salah satunya obesitas. Disaat ini merupakan tantangan bagi ibu untuk pandai memilih makanan yang sehat bagi keluarganya, Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Padmiari Tahun 2012, menyebutkan bahwa pendapatan keluarga yang mendukung kemampuan dalam membeli makanan jenis cepat saji inilah yang menjadi penyebab meningkatnya konsumsi makanan berenergi tinggi, hal ini didukung dengan hasil penelitian Widyawati (2014) menunjukkan faktor faktor-faktor yang berhubungan dengan obesitas anak di Sekolah

Dasar salah satunya adalah pemilihan makanan jenis konsumsi *junk food* ($pvalue = 0,040$).

Survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Juli 2016 kepada 15 orang siswa menunjukkan hasil IMT diperoleh proporsi obesitas sebesar 60%. Adapun rentang usia responden 8 – 12 tahun, kebiasaan jajanan yang sering dibeli saat disekolah seperti nasi ayam geprek, nasi goreng, ayam penyet, gorengan ubi, tahu goreng, sosis goreng, dan mie instan pada saat jam istirahat. Dan sering diselingi dengan minuman manis seperti es teh, *milk juice*, *ice cream*, *pop ice*, dan minuman sachet lainnya, dalam sehari mereka dapat mengkonsumsi 2-3 kali sehari jenis *junk food* baik pada saat sarapan, makan siang maupun setelah pulang sekolah. Cara berpergian mereka diantar ke sekolah dengan menggunakan mobil dan kendaraan bermotor oleh orangtua mereka, kebiasaan olahraga kurang dari 3 kali dalam seminggu, dan dari hasil survei rata-rata anak diberi uang jajan berkisar Rp 20.000,- sampai Rp 50.000,- per hari dapat disimpulkan kemampuan finansial orangtua pada level menengah keatas.

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil studi observasi yang sudah dilakukan di Sekolah Dasar Imanuel Pontianak sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil observasi SD tersebut terletak di pusat kota dan SD tersebut dekat dengan warung makanan yang menjual makanan jenis *Junk Food* serta sekolah tersebut merupakan sekolah dengan kemampuan finansial orang tua siswa-

siswi pada level menengah ke atas. Sehingga kecenderungan siswa – siswi tersebut untuk mengkonsumsi *junk food* lebih besar, adapun rentang usia responden 8 – 12 tahun, kebiasaan jajanan yang sering dibeli saat disekolah seperti nasi ayam geprek, nasi goreng, ayam penyet, gorengan ubi, tahu goreng, sosis goreng, dan mie instan pada saat jam istirahat. Dan sering diselingi dengan minuman manis seperti es teh, *milk juice*, *ice cream*, *pop ice*, dan minuman sachet lainnya. dalam sehari mereka dapat mengkonsumsi 2-3 kali sehari jenis *junk food* baik pada saat sarapan, makan siang maupun setelah pulang sekolah. Cara berpergian mereka diantar ke sekolah dengan menggunakan mobil dan kendaraan bermotor oleh orangtua mereka, kebiasaan olahraga kurang dari 3 kali dalam seminggu, dan dari hasil survei rata-rata anak diberi uang jajan berkisar Rp 20.000,- sampai Rp 50.000,- per hari, oleh karena itu fenomena tersebut perlu dikaji peneliti lebih dalam untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Apakah terdapat hubungan konsumsi *Junk Food* dengan kejadian obesitas pada anak di SD Imanuel Kota Pontianak Tahun 2016”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsumsi *junk food* dengan kejadian Obesitas pada anak SD di kota Pontianak.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan informasi hubungan frekuensi konsumsi *junk food* dengan kejadian obesitas pada siswa-siswi kelas II-V di SD Imanuel Pontianak dengan kategori umur 5-12 tahun.
2. Mendapatkan informasi hubungan jumlah porsi konsumsi *junk food* dengan kejadian obesitas pada siswa-siswi kelas II-V di SD Imanuel Pontianak dengan kategori umur 5-12 tahun.
3. Mendapatkan informasi hubungan jenis konsumsi *junk food* dengan kejadian obesitas pada siswa-siswi kelas II-V di SD Imanuel Pontianak dengan kategori umur 5-12 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan ilmiah sebagai dasar penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang pengaruh konsumsi *junk food* terhadap kejadian obesitas dan memberi masukan bagi institusi pendidikan yang bersangkutan, staf pendidik dan pengajar untuk memperhatikan status gizi siswa.

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang efek mengonsumsi *junk food* terhadap kejadian obesitas khususnya pada anak-anak sekolah dasar.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel I.1
Keaslian Penelitian

Nama / Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Winarsi, dkk. (2013)	Hubungan Konsumsi <i>Fast Food</i> Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Sd Di Kota Manado	Bertujuan untuk mengetahui hubungan konsumsi <i>fast food</i> dengan kejadian obesitas pada anak SD di Kota Manado	Penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan menggunakan rancangan <i>case control</i> , untuk menganalisis asupan energi sebagai faktor risiko terjadinya obesitas. Dimana peneliti menggunakan pendekatan <i>retrospective</i> , di mana efek diidentifikasi pada saat ini, kemudian faktor risiko diidentifikasi ada atau terjadinya pada waktu yang lalu.	Terdapat hubungan antara konsumsi <i>fast food</i> dengan kejadian obesitas pada Anak SD di kota Manado. Anak yang mempunyai asupan energi konsumsi <i>fast food</i> diatas rata-rata asupan anak tidak obes berisiko 2,35 kali lebih besar untuk menjadi obes dibandingkan anak yang mempunyai asupan dibawah rata-rata asupan anak tidak obesitas.	Ada pun persamaan penelitian Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu potong lintang (<i>cross sectional</i>) Adapun perbedaan yaitu karakteristik responden, variabel yang berbeda.
Ratu Ayu Dewi Sartika (2015)	Faktor Risiko Obesitas Pada Anak 5-15 Tahun di Indonesia	Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor risiko yang paling berhubungan dengan obesitas pada anak (5-15 Tahun), menggunakan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007.	Metode penelitian menggunakan desain studi potong lintang (<i>cross sectional</i>). Dilakukan dengan pengamatan sesaat atau dalam suatu periode waktu tertentu dan setiap studi	Hasil penelitian berdasarkan kandidat variabel, diperoleh 11 variabel yang memenuhi persyaratan untuk masuk dalam analisis multivariate antara lain: umur, jenis kelamin anak,	Ada pun persamaan penelitian Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu potong lintang (<i>cross sectional</i>) Adapun perbedaan yaitu karakteristik

			hanya dilakukan satu kali pengamatan selama penelitian.	tingkat pendidikan anak, riwayat obesitas ayah dan ibu, kebiasaan merokok anak, kebiasaan dan lama olahraga, konsumsi sayur dan buah (porsi/hari) dan asupan protein. Hasil akhir analisis multivariate menunjukkan bahwa faktor yang paling berhubungan dengan obesitas anak usia 5-15 Tahun adalah tingkat pendidikan anak setelah dikontrol oleh variabel jenis kelamin, riwayat obesitas ayah, kebiasaan olahraga dan merokok anak serta asupan protein.	responden, variabel yang berbeda.
Yussac, dkk. (2007)	Prevalensi Obesitas pada Anak Usia 4-6 Tahun dan Hubungannya dengan Asupan Serta Pola Makan	Tujuan Penelitian ini mengetahui hubungan antara pola makan dan asupan kalori, karbohidrat, protein dan lemak yang dikonsumsi oleh subjek penelitian dengan prevalensi obesitas.	Desain penelitian dengan menggunakan metode <i>cross sectional</i> dengan populasi penelitian adalah anak yang berusia 4-6 Tahun. Subjek penelitian dengan cara <i>consecutive sampling</i> .	Hasil penelitian didapatkan hubungan yang bermakna antara asupan kalori, karbohidrat, protein, lemak dan pola makan lemak dengan prevalensi obesitas menurut klasifikasi IMT dan <i>Z-score</i> BB/TB. Metode IMT dan <i>Z-score</i> BB/TB memiliki nilai koefisien k (kappa) sebesar 0,747 yang berarti memiliki kesesuaian yang kuat sekali.	Ada pun persamaan penelitian Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu potong lintang (<i>cross sectional</i>) Adapun perbedaan yaitu karakteristik responden, variabel yang berbeda, tempat dan waktu penelitian.

Merisya, dkk. (2015)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Obesitas Anak di SD Islam Al-Azhar 32 Padang.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan Ibu tentang gizi dengan kejadian obesitas pada anak usia sekolah dasar.	Penelitian ini bersifat analitik dengan rancangan studi <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian obesitas ($p=0.323$)	Ada pun persamaan penelitian Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu potong lintang (<i>cross sectional</i>) Adapun perbedaan yaitu karakteristik responden, variabel yang berbeda.
Fitriyah Zulfa (2011)	Hubungan Kebiasaan Konsumsi <i>Fast Food</i> Modern Dengan Status Gizi (Bb/Tb Zscore) di SD Al-Muttaqin Tasikmalaya	Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara kebiasaan konsumsi <i>fast food</i> modern dengan status gizi (BB/TB Z-score) pada anak sekolah dasar.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi adalah anak SD kelas 4, 5 dan 6 sebanyak 276 siswa. Sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria inklusi yaitu tidak mengalami sakit infeksi dalam satu bulan terakhir kemudian karena masih terlalu banyak maka digunakan rumus sampel <i>Lemeshow</i> sehingga didapatkan jumlah sampel 71 anak.	Hasil penelitian didapatkan: 1. Anak yang sering mengkonsumsi <i>fast food</i> modern menunjukkan rata-rata 28,91 dengan standar deviasi 5,36 sehingga dapat dikategorikan sering mengkonsumsi <i>fast food</i> modern. 2. Status gizi siswa SD Al-Muttaqin Tasikmalaya menunjukkan rata-rata 1,76 dengan standar deviasi 0,69. 3. Ada hubungan antara kebiasaan konsumsi <i>fast food</i> modern dengan status gizi ($p = 0,23$ $r = 0,269$).	Ada pun persamaan penelitian Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu potong lintang (<i>cross sectional</i>) Adapun perbedaan yaitu karakteristik responden, variabel yang berbeda.